

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan periode emas yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dan kecerdasan anak, dimana pada masa ini anak akan mudah menerima, melihat, mendengar dan mengikuti segala sesuatu yang dicontohkan, diperlihatkan serta diperdengarkan. Pengalaman baik yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya, serta stimulasi-stimulasi dari orang dewasa yang sesuai dengan tingkat perkembangannya akan dapat membuat anak tumbuh dan berkembang dengan baik pula.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai peran penting dalam persiapan sumber daya manusia sedini mungkin, mengingat pada usia tersebut merupakan usia yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan maupun perkembangan anak pada masa itu, dan juga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Pertumbuhan anak usia dini berlangsung sangat cepat, masa prasekolah merupakan masa kesempatan ideal bagi anak untuk mengembangkan aspek yang ada pada dirinya, hal ini sejalan dengan pendapat Suyadi (dalam Aghnaita, 2017:220) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak di samping

belajar mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, kognitif, seni, moral dan nilai agama. Perkembangan anak mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangan. Setiap anak berbeda perkembangannya dengan yang lain, ada yang cepat ada yang lambat yang sehingganya pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan baik lingkup maupun tingkat kesulitannya dengan kelompok usia anak.

Salah satu perkembangan yang penting untuk di stimulasi sejak dini ialah perkembangan fisik motorik anak. Perkembangan fisik motorik pada anak merupakan perkembangan badan, otot kasar, dan halus anak dalam kehidupan sehari-hari yang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak, sehingga setiap gerakan sesederhana apapun adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh. Motorik sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar ialah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar serta melibatkan koordinasi sebagian besar tubuh anak. Motorik kasar dibutuhkan agar anak dapat berlari, duduk, menendang, naik turun tangga, dan sebagainya. Sedangkan motorik halus merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan kegiatan kreatif yang melibatkan koordinasi antara mata, tangan dan otot-otot kecil pada jari tangan. Motorik halus penting sebagaimana yang dikemukakan oleh Cantel *et al* (dalam Ziegler, 2010:197) keterampilan motorik halus merupakan dasar untuk perkembangan individu, dan ketidakhadirannya akan membuat pencapaian sejumlah tonggak dalam sosialisasi anak usia dini tidak berjalan dengan baik. Koordinasi yang baik dari kelompok otot kecil, terutama yang berada di tangan sangat penting untuk berbagai aktivitas sehari-hari seperti mengancing baju, mengikat sepatu, pemanfaatan peralatan makan serta nantinya dibutuhkan oleh anak dari segi akademis seperti menggunting, melukis, meronce, melipat dan menarik garis. Hal ini sejalan dengan pendapat Depdiknas (dalam Afandi, 2019:57) Gerakan motorik halus mempunyai fungsi yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang

dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu, gerakan di dalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti. Seiring dengan banyaknya penguasaan keterampilan motorik halus yang dimiliki anak, maka akan semakin baik pula prestasi anak di sekolah. Kemampuan motorik halus anak berbeda-beda, anak satu dengan anak lainnya memiliki perkembangan yang tidak sama, ada beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan motorik halus anak berbeda salah satunya adalah faktor stimulasi yang didapatkan anak. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus misalnya kurang kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik halus, pola asuh orang tua yang otoriter dan kurang konsisten dalam memberikan rangsangan belajar, tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktifitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk memenuhi kebutuhannya, serta ada juga anak yang selalu disuapi sehingga fleksibilitas tangan dan jari kurang terasah. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini menyebabkan kesulitan menulis ketika anak memasuki jenjang sekolah. Beberapa anak menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan motorik halus dikarenakan keterlambatan tumbuh kembang. Semakin dini anak diberikan stimulasi dan latihan-latihan yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik anak, hasilnya akan semakin baik karena perkembangan motorik sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan lainnya, anak yang memiliki fisik yang terlatih akan memiliki lebih banyak kesempatan dalam melakukan berbagai kegiatan baru yang belum pernah anak lakukan untuk menambah pengetahuannya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak usia 5-6 tahun anak sudah mampu melakukan berbagai kegiatan seperti menggambar sesuai gagasannya, Melipat, melakukan eksplorasi berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, serta mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara merinci. Kualitas motorik halus terlihat dari seberapa jauh anak menyelesaikan tugas motorik yang

diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan motorik anak tinggi artinya kegiatan motorik yang dilakukan efektif dan efisien. Pentingnya perkembangan motorik halus bagi anak usia maka sangat dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelompok B RA Sabilil Ilmi Kota Gorontalo terdapat kelebihan dan keunikan anak dalam perkembangan kemampuan motorik halus mereka yang dapat dilihat dari kemampuan anak dalam memegang alat tulis, dimana anak sudah mampu melakukannya secara mandiri tanpa bantuan dari guru hal tersebut terlihat pada saat anak-anak di perintahkan untuk mewarnai gambar dan menulis nama mereka sendiri. Begitu pula pada kegiatan motorik halus lainnya, seperti menempel bentuk-bentuk geometri menjadi sebuah mobil truk dan meronce. Meskipun pada kegiatan menggunting masih terdapat anak yang mengalami kesulitan, terhitung dari 15 anak yang diteliti terdapat 5 anak yang masih kesulitan dalam menggunakan gunting dikarenakan kurangnya latihan yang diberikan guru pada kegiatan tersebut. Guru lebih fokus mengembangkan kemampuan motorik halus anak pada kegiatan-kegiatan monoton seperti mewarnai dan menggambar tanpa mempertimbangkan kegiatan lainnya. Peneliti berharap kedepannya guru lebih mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan atau aktivitas-aktivitas motorik yang menyenangkan sehingga membuat anak merasa senang dan bersemangat dalam melakukan kegiatan tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kemampuan motorik halus pada anak.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Deskripsi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Sabilil Ilmi Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Masih kurangnya penyesuaian kegiatan motorik halus yang dilakukan guru.

2) Anak masih kesulitan dalam mengoperasikan gunting

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah Deskripsi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Sabilil Ilmi Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Sabilil Ilmi Kota Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu :

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi jurusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini khususnya pengetahuan tentang tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak.
- b. Sebagai acuan meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan kebijakan untuk menyusun pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan motorik halus anak

b. Bagi anak

Untuk mengembangkan motorik halus anak

c. Bagi Perguruan Tinggi

Menambah perbendaharaan isi perpustakaan yang nantinya dapat dimanfaatkan bagi para pembaca